

Menavigasi Tantangan Disrupsi Sosial Refleksi atas Kekristenan Dalam Pertumbuhan Spiritual Di Era Perubahan Sosial

Sutidjo Justus Jerzak Nakmofa
Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga
sutidjojnakmofa24@gmail.com

Abstract: This article aims to see the direction of spiritual growth or what is called the growth of Christian faith in the era of social disruption. Changes that occur with the development of science and technology are challenges for the growth of Christian faith. The role of the church is expected to be able to realize Christians who still have a spiritual life in accordance with God's will. The writing of this article uses qualitative research with a Literature Review approach. In writing the article refers to sources that are researched and combined from various literature, journals, articles and other important notes, which are related to the discussion. The conclusion of this study is that Christians continue to live Christian values by living in love, forgiveness, and reflecting Christ's sacrifice in action. The church has a role in the era of disruption, namely First, providing social services for congregations and communities who are affected by the changes that occur. Second, Providing faith development to congregation members through fellowship, worship, Bible study, discipleship, and seminars. Third, providing counseling that aims to strengthen the mental and emotional support for people who experience uncertainty in life so that they remain strong in facing all life's challenges.

Keywords: Growth; Spiritual; Christianity; Era; Disruption

Abstrak: Artikel ini bertujuan melihat arah pertumbuhan spiritual atau yang disebut pertumbuhan iman kekristenan di era disrupsi sosial. Perubahan yang terjadi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan bagi pertumbuhan iman kristen. Peran gereja diharapkan mampu mewujudkan orang Kristen yang tetap memiliki kehidupan rohani yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Tinjauan Pustaka. Dalam penulisan artikel merujuk pada sumber-sumber yang diteliti dan digabungkan dari berbagai macam literatur, jurnal, artikel dan catatan-catatan penting lainnya, yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah orang kristen tetap menghidupi nilai-nilai kekristenan dengan hidup dalam kasih, pengampunan, dan merefleksikan pengorbanan Kristus dalam tindakan. Gereja memiliki peran di era disrupsi yaitu Pertama, memberikan pelayanan sosial bagi jemaat dan masyarakat yang mengalami dampak dari perubahan yang terjadi. Kedua, Memberikan pembinaan iman kepada anggota jemaat melalui persekutuan, ibadah, pendalaman Alkitab, pemuatan, dan seminar. Ketiga, memberikan konseling yang bertujuan menguatkan mental dan dukungan emosional bagi orang-orang yang mengalami ketidakpastian hidup supaya tetap kuat dalam menghadapi segala tantangan kehidupan.

Kata Kunci: Pertumbuhan; Spiritual; Kekristenan; Era; Disrupsi

PENDAHULUAN

Era terus berubah dalam segala perkembangan. Kehidupan sosial yang merupakan jaminan manusia menghargai satu sama lain, berubah begitu cepat setiap tahunnya. Perubahan sosial yang dialami masyarakat berlangsung begitu sangat cepat.¹ Budaya yang dianggap sebagai pijakan dalam menata

kehidupan bermasyarakatpun mulai hilang ditelan zaman, di mana teknologi lebih diadaptasi sebagai sebuah kebutuhan bagi kehidupan manusia. Teknologi yang digadang dapat menjadi jawaban atas aktivitas manusia pasca covid-19, kini memiliki pengaruh yang dalam, bahkan memiliki pengaruh dalam pertumbuhan spiritualitas manusia.² Adanya kasus dampak

¹ Fathudin Ali, Muhammad Zuhdi, and Mudzakir, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 286–295.

² Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan*

penggunaan teknologi pasca pandemic mengalami ledakan dalam mempengaruhi umat manusia, *Pew Research* memberikan sebuah berita bahwa di Amerika Serikat 21% orang muda lebih menikmati ibadah secara virtual (*Youtube, Streaming, Skype*) ketimbang hadir secara fisik ke gereja.³ Hal itu membawa adanya perubahan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, di mana kini gereja sudah mulai dapat dilaksanakan tatap muka pasca pandemi berlalu.

Perkembangan teknologi memberikan dampak dalam segala aspek kehidupan manusia. Yu dan Lulu mengungkapkan bahwa peran teknologi sudah dapat menggantikan aktivitas manusia seluruhnya, perkembangan teknologi mampu menciptakan kecerdasan buatan (*AI*) yang dapat menjawab dan melakukan apa yang manusia dapat lakukan, bahkan mampu menghasilkan sebuah keyakinan baru melalui fungsi yang dihasilkannya kepada manusia.⁴ Lajunya peran manusia mulai terkikis, kebutuhan jasmani hingga kebutuhan rohani dapat digantikan oleh teknologi. Melalui pengaruh yang besar teknologi mampu menciptakan gagasan dan harapan bagi siapapun yang menggunakannya. Beni Huthayan berpendapat bahwa Perkembangan teknologi sangat memengaruhi kehidupan spiritual manusia.⁵ Salah satu contoh kemudahan dalam menemukan dan hadir secara virtual dalam ibadah hanya melalui *smartphone* dan jaringan Internet semua

orang dapat beribadah. seperti teknologi metaverse yang berbasis blockchain memunculkan suatu bentuk model dalam ibadah yang baru yakni ibadah Gereja Metaverse.⁶ Kekristenan secara khusus mulai beradaptasi dalam menyikapi perubahan ini. Hadirnya sebuah wacana menggunakan kecerdasan buatan dalam bentuk robotik dalam penatalayanan gereja di Jerman,⁷ adalah bukti bahwa teknologi digital sebagai bagian dari pelayanan gereja kepada umat di era digital. Bahkan sebelumnya, kekristenan telah menggunakan platform digital dalam menyebarluaskan ajaran kekristenan. Tentu yang dibutuhkan ialah jaringan internet yang mendukung, sehingga setiap orang dapat mendengar dan melihat ajaran-ajaran kekristenan yang didapati dari video-video streaming. Walaupun begitu, digital dan segala kelebihannya perlu diimbangi dengan pengawasan dalam menggunakannya.

Berbicara mengenai refleksi atas kekristenan dalam pertumbuhan spiritual di era perubahan sosial. Menurut Benediktus Denar modal spiritual inilah yang menjadi fondasi kokoh terutama dalam menghadapi tantangan perubahan yang kian cepat pada abad 21 ini.⁸ Hal ini berkaitan erat dengan peran pembimbing spiritual dalam kekristenan, seperti yang diungkapkan Tulungen mengenai kepemimpinan yang memiliki peranan dalam era digital yang membawa sebuah transformasi dalam kehidupan orang percaya.⁹ Sehingga yang akan datang

Pemberdayaan Jemaat 3, no. 2 (January 2023): 111–124.

³ Michelle Faverio et al., “Religion - Research and Data from Pew Research Center.”

⁴ Shengquan Yu and Yu Lu, *An Introduction to Artificial Intelligence in Education, Bridging Human and Machine: Future Education with Intelligence* (Singapore: Springer Singapore, 2021).

⁵ Beni Huthayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019) 1.

⁶ Bobby Hartono Putra, “TINJAUAN TEOLOGIS IBADAH DALAM METAVERSE DI ERA PANDEMI DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI” 7, no. 5 (2022): 1–23,

<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/7083/4413>.

⁷ Ron Evans, “AI the Pastor?”

⁸ Benediktus Denar, “Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan,” *STIPAS TAHASAK DANUM PABELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA* 2, no. 1 (2024): 23, <https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/114/114>.

⁹ Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis, “TRANSFORMASI DIGITAL : PERAN KEPEMIMPINAN DIGITAL,” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (June 2022).

kemampuan teknologi digital menjadi tantangan, sekaligus peluang bagi kekristenan. Tantangan kemajuan zaman tidak mungkin diabaikan atau dilawan dengan sebuah pertentangan.

Sudah banyak artikel-artikel terdahulu yang membahas tentang peran teknologi dalam pelayanan gereja dan paradigma pelayanan gereja di era digital. Namun pada kesempatan ini penulis ingin meneliti tentang bagaimana arah spiritualitas kekristenan di era disrupsi? Oleh karena itu, penulisan artikel ini membahas bagaimana menghubungkan pertumbuhan spiritual orang Kristen yang berpusat kepada Kristus atau Kristosentris di tengah era perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Tinjauan Pustaka. Dalam penulisan artikel merujuk pada sumber-sumber yang diteliti dan digabungkan dari berbagai macam literatur, jurnal, artikel dan catatan-catatan penting lainnya, yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan. Seperti yang disebutkan Morissan bahwa pendekatan ini berangkat dari ketertarikan, gagasan dan teori yang mendukung penelitian.¹⁰ Tujuan dari pendekatan ini adalah guna melahirkan ketertarikan kepada para peneliti sehingga memunculkan suatu gagasan yang dikaji dari berbagai sumber yang dapat disebut sebagai *Grounded Theory* dengan memfokuskan pada proses dan mengembangkan teori yang sudah ada.¹¹ Meskipun demikian penulis juga tetap mengamati perkembangan yang sudah ada, sehingga menjadikan artikel ini lebih menjawab zaman. Pembahasan dimulai dengan konsep era disrupsi sosial, kemudian dilanjutkan konsep

kekristenan dalam menghadapi tantangan sosial, dan peran gereja dan komunitas kristen dalam menjawab tantangan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat disrupsi sosial di Era Perubahan Sosial

Perkembangan dunia dari waktu ke waktu tentunya membawa sebuah perubahan besar dalam kehidupan manusia. Era disrupsi merupakan perubahan yang terjadi secara masif dalam segala aspek kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi dalam dunia pengetahuan, teknologi, dan industri mendorong manusia untuk harus dapat beradaptasi dengan kemajuan yang ada. Proses terjadinya perubahan disebabkan adanya inovasi dalam dunia pengetahuan dimana munculnya ide dan paradigma yang baru untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.¹² Beberapa pandangan para ahli tentang perubahan sosial, antara lain August Comte mengatakan bahwa, perubahan sosial merupakan sebuah proses evolusi daya berpikir manusia *Evolution Intelektual*” secara bertahap ke arah yang lebih baik.¹³ Bagi Karl Marx, perubahan sosial dalam seluruh aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh perubahan ekonomi.¹⁴ Max Weber juga mengartikan perubahan sosial dipandang sebagai perubahan nilai-nilai etis yang berkembang di dalam kehidupan manusia yang disebabkan oleh keimanan atau agama yang diikuti. Perubahan nilai ini disebut *Etika Protestan*.¹⁵ Oleh karena itu, perubahan sosial berfokus pada perubahan nilai, sikap, perilaku, dan interaksi sosial mulai dari tingkat individual sampai ke tingkat masyarakat luas.

¹⁰ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

¹¹ Kosma Manurung, “MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

¹² Suryono, Agus. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 6.

¹³ *Ibid.*,10

¹⁴ *Ibid.*,11

¹⁵ *Ibid.*,15

Era perubahan sosial dimulai pada masa globalisasi dimana terjadinya penyebaran ideologi baru dalam dunia industri, teknologi, ekonomi, dan pendidikan ke berbagai lapisan masyarakat di berbagai belahan bumi. Perubahan dalam bidang industri, tenaga manusia telah digantikan oleh tenaga mesin. Dunia teknologi digital mengalami perkembangan yang pesat dengan penggunaan Internet of Things dan Cloud Computing yang menjadikan masa depan mengalami perubahan-perubahan besar dalam segala aspek kehidupan.¹⁶ Hasil Revolusi Industri 4.0 di antaranya adalah: IoT, data besar, kecerdasan buatan (AI), robot, dan berbagi sistem ekonomi modern. Masyarakat masa depan yang diharapkan adalah masyarakat di mana nilai-nilai dan layanan baru diciptakan terus-menerus, membuat kehidupan manusia lebih selaras dan berkelanjutan.¹⁷ Tanpa disadari teknologi mulai menggeser peran guru dalam pendidikan. Perkembangan pendidikan online mendapat lonjakan kesempatan di masa Pandemi bahkan pasca Pandemi. Pendidikan online sudah menjadi kebutuhan hidup Society 5.0. ketersediaan semua jenis informasi di dunia maya akan membuat banyak orang merasa tidak memerlukan guru yang dijumpai secara fisik.¹⁸ Ketika masa Pandemi, gereja melakukan terobosan-terobosan yang baru dalam melaksanakan aktivitas peribadatan dengan memanfaatkan teknologi seperti menyediakan layanan ibadah online secara live streaming menggunakan aplikasi youtube, ibadah virtual dengan aplikasi metaverse, pendataan jemaat secara digitalisasi, persembahan dengan

menggunakan mobile banking atau m-Banking. Kemudahan yang ada membuat jemaat semakin terbiasa untuk mendapatkan layanan gerejawi secara online bahkan hingga masa pasca Pandemi. Sehingga akhirnya mengubah tatanan kebiasaan ibadah gereja secara onsite menjadi ibadah online.¹⁹ Hal ini jelas menunjukkan sistem kehidupan dunia nyata mulai beralih ke dunia maya yang tidak kelihatan.

Sistem kehidupan sosial manusia modern sangat bergantung kepada perubahan-perubahan yang ada. Manusia dituntut untuk terus bergerak sesuai dengan kemajuan jaman yang terus berubah karena pengaruh perkembangan teknologi informasi. Perubahan tentunya dapat membawa kemajuan (progres) yang bersifat membangun dan juga dapat menghasilkan kemunduran (regres).²⁰ Kehidupan kristiani tidak dapat membebaskan diri dari perubahan jaman yang terjadi. Perubahan yang ada ibarat angin kencang telah menembus dinding-dinding komunitas dan organisasi gereja sehingga menjadi sebuah pilihan yang sulit bagi warga gereja untuk menolak atau menerima perubahan tersebut sebagaimana yang diungkapkan Zega, Susanto, dkk. Gereja mengalami tantangan besar untuk tetap bertahan dan mengalami kemajuan gereja harus menyikapi dengan bijak setiap perubahan dengan adaptif, responsive, dan inovatif.²¹ Perkembangan iptek yang merambah ke komunitas kristiani menghasilkan adanya modernisasi dalam pengajaran, sistem ibadah online, model pelayanan gereja yang bervariasi, dan penanaman nilai-nilai kekristenan kepada jemaat yang semuanya dimodifikasikan agar

¹⁶ Kristoforus Kopong, "MENALAR HUBUNGAN AGAMA, PANCASILA DAN NEGARA DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL" (2001).

¹⁷ Handayani, Ni Nyoman Lisna dan Ni Nyoman Erna Muliastri, Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0: Telaah Perspektif Pendidikan Dasar, (Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, 2020, hal 7

¹⁸ Sriyanto, Bambang, *Pemimpin yang Kreatif, Inovatif dan Transformatif dalam Mengembangkan*

Kualitas Pendidikan Kristen di Era Society 5.0 (Orasi Ilmiah, STT Berita Hidup Solo, 2023), 4

¹⁹ Bobby Hartono Putra, "TINJAUAN TEOLOGIS IBADAH DALAM METAVERSE DI ERA PANDEMI DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI."

²⁰ Suryono, Agus. Teori dan Strategi Perubahan Sosial. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 26.

²¹ Ingati Zega et al., "Cara Baru Gereja Dalam Bermisi Di Era 4 . 0 Church and Mission : The New Way Mission At 4 . 0 Era," *Jurnal Matetes* 4, no. 1 (2023): 17–26.

sesuai dengan tuntutan jaman. Perubahan tidak dapat ditolak namun gereja sebagai komunitas rohani harus tetap tegak lurus dengan prinsip-prinsip kebenaran yang terdapat di dalam Alkitab sebagai panduan bagi perjalanan iman orang kristen di dunia dalam segala masa dan situasi.

Konsep Kekristenan dalam Menghadapi Tantangan Sosial

Era disrupsi tidak hanya menunjukkan sebuah inovasi dalam kehidupan manusia namun menjadi sebuah tantangan bagi Kekristenan. Kekristenan tidak boleh kehilangan identitas iman dalam menghadapi situasi ini. Iman bertumbuh melalui pendengaran akan Firman Tuhan yang menjadi kompas rohani bagi orang Kristen di dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17 bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang didalam kebenaran. Menurut Perangin-Angin dan Yeniretnowati bahwa iman yang benar menurut Alkitab adalah ketaatan yang penuh keyakinan kepada Firman Tuhan dalam situasi dan kondisi apapun.²² Nilai-nilai kekristenan merupakan rumusan dalam menyelesaikan persoalan sosial, antara lain:

Kasih

Era disrupsi sosial seharusnya tidak menjadi alasan kehidupan kasih manusia dengan Tuhan dan sesama semakin pudar. Bahkan orang Kristenpun seringkali terjebak dalam sebuah kehidupan *egosentris*. Seharusnya kekristenan

harus meningkatkan sikap kasih kepada sesama sebagai wujud kasih kepada Allah sebagaimana yang tertulis dalam surat 1 Yohanes 4:21 bahwa orang Kristen jika mengasihi Allah maka ia harus mengasihi sesama dengan tanpa syarat.²³ Sanjaya dan Arifianto mengatakan bahwa mengasihi Allah diwujudkan dengan rajin beribadah, mendengarkan sabda-Nya, danewartakan bahwa Kristuslah sumber kebenaran dan keselamatan.²⁴ D.T. Bilo mengemukakan dalam Korintus 13 bagian pertama terdapat tujuh hal yang berupa pernyataan bersifat positif yaitu kasih itu sabar; kasih itu murah hati; kasih itu bersukacita karena kebenaran, kasih menutupi segala sesuatu, kasih itu percaya segala sesuatu, kasih itu mengharapkan segala sesuatu, kasih itu sabar menanggung segala sesuatu. Dan bagian yang kedua terdapat sembilan pernyataan yang bersifat negatif yaitu kasih itu tidak cemburu, kasih itu tidak memegahkan diri, kasih itu tidak sombong, kasih itu tidak melakukan yang tidak sopan, kasih itu tidak mencari keuntungan diri sendiri, kasih itu tidak pemaarah, kasih itu tidak menyimpan kesalahan orang lain, kasih itu tidak bersukacita karena ketidakadilan, dan kasih itu tidak berkesudahan. Ketujuh hal yang bersifat positif itu harus diusahakan, ditingkatkan dan dipertahankan. Seumur hidup kita berupaya untuk menjalankan sifat kasih tersebut. Sementara kesembilan hal yang bersifat negatif tersebut harus ditinggalkan, dilepaskan, dan dihilangkan/dilenyapkan.²⁵ Dengan demikian, orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari harus mengasih Allah dengan tulus dan sungguh-sungguh sehingga dapat mengasihi sesama

²² Tri Astusi Yeniretnowati Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Jurnal Teologi," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 81–99.

²³ Iswara Rintis Purwantara, SEPULUH AJARAN YANG KELIRU TENTANG KASIH Memahami Dan Menerapkan Kasih Yang Sejati Sebagai Citra Kekristenan, 1st edn (Yogyakarta: ANDI, 2018)

²⁴ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus

Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen," *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 93–108, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/6/47>.

²⁵ Dyulius Thomas Bilo, "KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13" 1, no. 2 (2018): 91–102, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/2/76>

manusia juga dengan kasih yang sempurna berasal dari Allah.

Pengampunan

Pengampunan bukanlah hal yang mudah dilakukan walaupun mudah diucapkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan dan membangun komunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Di era disrupsi sosial seringkali mengakibatkan hubungan antar sesama menjadi renggang disebabkan oleh masalah intoleransi, SARA, cyber bullying, ujaran kebencian,²⁶ pelecehan, kdr, broken home, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat mengakibatkan kebencian, permusuhan, dendam, iri hati, dan kepahitan. Sakit hati yang berkepanjangan dapat menyebabkan pembunuhan karena tidak ada pengampunan.²⁷ Mengampuni artinya memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain sebagaimana kalimat dalam doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, “...ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami (Matius 6:12).” Lebih lanjut dalam Matius 18:21-35, Yesus mengajarkan kepada Petrus tentang pengampunan tanpa batas, tanpa syarat, dan berkali-kali.²⁸ bahkan Yesus pun menjadi teladan dalam hal mengampuni, “Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. (Lukas 23:34). Ungkapan ini menunjukkan bahwa Yesus meminta kepada Allah untuk mengampuni dosa manusia.²⁹ Oleh sebab itu, sebagaimana ajaran Alkitab tentang pengampunan maka orang Kristen harus selalu menjaga relasi yang baik dengan sesama melalui lisan dan tindakan, tidak boleh menyimpan

kesalahan orang lain, saling memaafkan, selalu mengusahakan hidup rukun dan damai dengan orang-orang di sekitar.

Pengorbanan Kristus

Kematian Kristus di atas kayu salib merupakan bukti kasih dan pengampunan yang di berikan Allah kepada manusia yang berdosa. Di era disrupsi, kekristenan harus tetap menunjukkan identitasnya sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus dari maut oleh darah Yesus. Pengorbanan Kristus menjadikan orang Kristen untuk selalu menyatakan kasih dan pengampunan bagi sesama. Selain itu, pengorbanan Kristus menunjukkan bahwa satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia hanya ada di dalam Yesus Kristus maka di luar Yesus tidak ada keselamatan. Lebih lanjut, orang kristen memaknai pengorbanan Kristus dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti: mengandalkan dan berserah kepada Tuhan, mengikuti kehendak Tuhan, menjadikan Kristus sebagai pandangan hidup (*Kristosentris*). Dengan demikian, orang Kristen akan semakin menjadi pribadi yang benar, iman yang teguh, dan menjadi garam dan terang bagi dunia yang semakin penuh dengan kegelapan.

Pengorbananan di atas kayu salib merupakan sebuah bukti ketaatan Tuhan Yesus terhadap kehendak Bapa sampai mati. Ketaatan Kristus dalam penderitaan dan kesulitan harusnya menjadi sebuah perenungan bagi setiap orang Kristen untuk selalu mengikuti kehendak Tuhan dengan senantiasa bersekutu dengan Tuhan. Taat beribadah merupakan perintah Tuhan yang terdapat di dalam hukum Taurat yaitu “*Ingat dan kuduskanlah hari Sabat*”

²⁶ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.

²⁷ Teresia Noiman Derung, “Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius,” *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 3 (2022): 74–83,

<https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/530/394>.

²⁸ Derung, “Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius.”

²⁹ Aldorio Flavius Lele and Robi Panggarra, “Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Atas Kayu Salib Bagi Orang Percaya,” *Jaffray* 13 (2015), <https://ojs.stjtjaffray.ac.id/JJV71/article/view/181/189#>.

(Keluaran 20:8). Tuhan Yesus memiliki sebuah kebiasaan untuk selalu beribadah di rumah Tuhan sebagaimana yang tertulis di dalam nats, *“Ia Datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab”* (Lukas 4:16). Tuhan Yesus memberi teladan bagi orang Kristen untuk menjadikan persekutuan dengan Tuhan di gereja menjadi sebuah hal yang dirindukan meskipun di era disrupsi digital.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa di era disrupsi yang tidak menentu arahnya menjadi tantangan bagi kekristenan untuk tetap menghidupi nilai-nilai kekristenan yang diajarkan oleh firman Tuhan. Orang kristen harus tetap mengasihi Tuhan dan sesama, saling mengampuni sebagaimana Allah mengampuni orang percaya, dan terus memaknai akan pengorbanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pertumbuhan Spiritual dalam Ketidakpastian

Untuk membahas pengaruh era disrupsi sosial bagi iman kristen maka perlu memahami tentang pertumbuhan spiritualitas dalam kekristenan. Pertumbuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dari kata “tumbuh” berarti “hidup bertambah-tambah besar atau bertambah-tambah sempurna” atau “sedang berkembang” sedangkan spiritual dalam bahasa Yunani “*Pneumatikos*” berarti rohani; orang rohani; hal rohani; karunia rohani.³⁰ Jadi, kehidupan rohani berbicara mengenai perkembangan secara rohani

seseorang. Menurut Nakmofa dan Mangoli, pertumbuhan spiritualitas merupakan proses kehidupan rohani seseorang yang terus mengalami pertumbuhan dari tingkat bayi rohani mencapai tingkat kedewasaan rohani.³¹ Menurut Brake, kompetensi spiritual ditandai dengan seseorang yang mengalami kehidupan yang serupa dengan Kristus, seseorang yang sedang bertumbuh dalam kerohaniannya, dan seseorang yang hidup sesuai dengan harapan Yesus Kristus.³² Dengan demikian dipahami bahwa pertumbuhan spiritual merupakan perkembangan kerohanian seseorang yang semakin hari mengenal dan mengalami Allah dalam sebuah persekutuan yang intim dengan Tuhan sehingga terjadi sebuah perubahan hidup yang semakin sesuai dengan tujuan dan rancangan Allah.

Era disrupsi sosial membawa pengaruh terhadap kehidupan spiritual orang Kristen. Disrupsi adalah kekacauan atau gangguan, adanya masalah yang mengacaukan suatu peristiwa, proses, aktivitas.³³ Kekacauan dan gangguan dapat terjadi di dalam kehidupan aktivitas spiritual seseorang dengan Tuhan, contohnya: munculnya sikap intoleransi terhadap minoritas ditandai dengan adanya larangan beribadah, ujaran kebencian terhadap kekristenan, pernikahan beda agama, lgbt, pengajaran sesat yang menyerang doktrin Alkitabiah. Dampak lain dari era disrupsi, teknologi yang adalah ciptaan manusia dijadikan sebagai Allah atau untuk menyaingi Allah sebagaimana yang terjadi pada peristiwa menara Babel dalam Kejadian 11:1-9.³⁴ Era disrupsi menjadi tantangan iman³⁵ yang memunculkan

³⁰ Royke Lepa. *Paradigma Spiritualitas Kekristenan di Era 5.0*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2022. Ed.1), hal 1-2

³¹ Sutidjo Justus, Jerzak Nakmofa, and Yefta Yan Mangoli, “Proses Kedewasaan Rohani Orang Kristen Berdasarkan Kolose 2:6-10,” *Kardia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 104–117, Proses; Kedewasaan Rohani; Orang Kristen%0A.

³² Andrew Brake. *Spiritual Formations*. (Bandung: Kalam Hidup, 2013), hal. 7

³³ Mega Intan Tambunan et al., “Spiritualitas Di Era Disrupsi Digital Dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini,” *NABISUK: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN* 1, no. 1 (2023): 1–16.

³⁴ Fredik Melkias Boiliu Merinda Maranatha Sitorus, “KAJIAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI BERDASARKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN,” *Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 7, no. 1 (2021): 110–121.

³⁵ Tjendanawangi Saputra and Serdianus, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM

pertanyaan apakah semua ini terjadi atas kehendak Allah? Allah tidak melarang manusia untuk menciptakan, menggunakan dan mengembangkan teknologi karena itu merupakan mandat yang Allah berikan kepada manusia untuk mengelolah alam semesta untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Namun yang Allah sangat menentang manusia dalam menciptakan teknologi dengan motivasi yang salah.³⁶

Lebih lanjut mengenai pertumbuhan spiritual di tengah ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan bagian dari kehidupan manusia yang hidup di dunia akan terus mengalami perubahan-perubahan namun orang Kristen harus tetap teguh iman kepercayaan kepada Allah. Dengan iman seseorang akan tetap berkenan kepada Allah. Iman yang benar menghasilkan dengan perbuatan yang benar, iman akan mati jika tidak disertai dengan kehidupan yang selalu berpatokan pada Firman Tuhan.³⁷ Senada dengan itu, Arifianto, Pujiono, dan Sanjaya mengemukakan bahwa umat percaya terus berusaha memahami dan percaya pada pokok-pokok kebenaran firman Allah (kognitif), mempercayakan diri kepada Allah (afeksi), dan bertindak berdasarkan iman kepada Allah (tindakan).³⁸ Supaya tidak menjadi serupa dengan pola dan kebiasaan dunia yang jahat yang bertentangan dengan kehendak Allah (Roma 12:2).³⁹ Selain itu, dalam menghadapi ketidakpastian, Ronda mengemukakan bahwa orang Kristen harus meningkatkan disiplin rohani⁴⁰ dalam hal doa, persekutuan dengan

Tuhan, serta mempraktikkan buah-buah Roh (Galatia 5:22-23) dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa era disrupsi sosial yang tidak pasti dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi orang percaya seperti kehilangan iman, kemerosotan moral, dan hidup dalam cara-cara duniawi. Oleh sebab itu, firman Tuhan harus tetap menjadi pedoman yang menuntun orang Kristen di era ini. Orang Kristen harus memiliki iman yang benar, persekutuan dengan Tuhan yang int im, mempraktikkan buah-buah Roh, dan selalu meningkatkan disiplin rohani, dan hidup untuk kemuliaan Tuhan.

Peran Gereja dan Komunitas dalam Menjawab Tantangan Sosial

Dalam situasi ketidakpastian, gereja dan komunitas Kristen memiliki peran penting dalam merespons dan mengatasi tantangan disrupsi sosial di tengah masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

Pelayanan sosial

Salah satu tugas gereja yang mulia adalah melayani. Dalam mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20), gereja hadir di dunia untuk menyatakan kasih Kristus bagi sesama dan masyarakat. Secara harafiah, kata diakonia berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Dalam bahasa Ibrani pertolongan, penolong, *ezer* dalam Kej. 2:18, 20; Mzm. 121:1. Diakonia dalam bahasa Ibrani disebut *syeret* yang artinya melayani. Dan dalam terjemahan bahasa Yunani, kata diakonia disebutkan *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), dan

MENJAWABTANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN," *GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* 4, no. 1 (2022): 44–61.

³⁶ Merinda Maranatha Sitorus, "KAJIAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI BERDASARKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN."

³⁷ Yakub Hendrawan Perangin Angin, "J. Teol."

³⁸ Yonatan Alex Arifianto³ Andrias Pujiono¹, Carolina Etnasari Anjaya², "Generasi Yang Unggul Dalam Iman, Ilmu, Dan Pengabdian Di Era Industri 4.0,"

DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika 5, no. 1 (2022): 9–18.

³⁹ Samuel Lengkong and Yonggi Sampelan, "Pembaharuan Budi Dalam Perspektif Roma 12 : 2 : Upaya Menghadapi Tantangan Di Era Digital Pendahuluan," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4 (2023): 39–49.

⁴⁰ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.

diakonos (pelayan).⁴¹ Pelayanan yang bersifat sosial memakai kata *leitourgein*, yaitu digunakan untuk pelayanan umum bagi kesejahteraan rakyat dan negara.⁴² Gereja terpanggil untuk membawa kesejahteraan di tengah ketimpangan sosial, kemiskinan, kesulitan ekonomi, yang lemah, yang tak berdaya, dan yang terpinggirkan.⁴³ Senada dengan itu, Sembiring berpendapat bahwa pelayanan diakonia bersifat transformatif⁴⁴ yaitu Diakonia sebagai ibadah, Diakonia sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan hidup, Diakonia sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan dengan sesama manusia, Diakonia sebagai upaya untuk menciptakan keadilan sosial dan perwujudan Kerajaan Allah, dan Diakonia sebagai upaya menciptakan kemanusiaan dan kesejahteraan bagi semua. Dengan demikian kehadiran Gereja dan komunitas Kristen di tengah ketidakpastian dapat menjadi kekuatan untuk menyatakan kasih Allah bagi sesama dan masyarakat.

Pembinaan iman

Pembinaan iman merupakan bentuk penguatan iman yang dilakukan gereja terhadap jemaat di tengah disrupsi sosial. Pembinaan dimaknai sebagai sarana menolong jemaat untuk menjadikan mereka pengikut Kristus yang baik dan mengalami pertumbuhan iman.⁴⁵ Penelitian Pasaribu dkk mengenai pembinaan iman membantu jemaat menghayati hidup berimannya dalam relasi yang akrab dengan Allah sehingga mereka memperoleh makna dari pengalaman

hidup sehari-hari. Pengalaman relasi (hubungan) pribadi dengan Allah ini diharapkan bisa memotivasi peserta untuk terlibat aktif dalam kehidupan mereka sebagai anggota gereja dalam ibadah dan diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Dalam konteks gereja pembinaan iman berlangsung dalam konteks ibadah, persekutuan, pengajaran, dan pelayanan.⁴⁶ Persekutuan dilakukan dalam bentuk komunitas sel (Komsel) baik di keluarga dan di kelompok usia seperti sekolah minggu, remaja, kaum wanita, kaum bapak, dan kelompok lansia bertujuan agar jemaat terus membangun hubungan dengan Tuhan dan saling mengenal dan mengasihi sehingga terbentuknya sebuah kesatuan hati, jiwa, dan roh diantara jemaat. Pengajaran iman dapat dilakukan gereja melalui katekisasi, pemuridan, pendalaman Alkitab, seminar, sharing, dan diskusi mengenai isu-isu moral dan etika yang mengalami kemerosotan. Tujuannya jemaat dapat mengalami pengenalan yang benar akan Allah, memahami pengajaran Alkitab yang benar, memiliki karakter yang semakin serupa dan segambar dengan Allah. Kemudian, pelayanan yang bersifat dukungan moral dan konseling dapat juga dilakukan oleh gereja.

Konseling

Pelayanan konseling merupakan pelayanan yang sangat penting bagi individu yang terpengaruh oleh perubahan sosial. Menurut data WHO, prevalensi gangguan mental di Indonesia mencapai 9,8% pada tahun 2021,

⁴¹ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, Jakarta: BPK-GM, 2004, hlm. 2

⁴² Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3 (2021): 168–179.

⁴³ Thian Rope, Ruth Judica Siahaan, and Alvin Koswanto, "Tugas Dan Peran Sosial Gereja Sebagai Perwujudan Pengamalan Sila Kelima Pancasila," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 181–185.

⁴⁴ Jontha Fresly Sembiring, "Gereja Dan Diakonia" (Medan, n.d.).

⁴⁵ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2015), hal 1

⁴⁶ Hartono Rudi George Pasaribu, Steven, and Suhendra, "PEMBINAAN IMAN PASCA PANDEMI VIRUS CORONA-19 BERTEMAKAN ' BANGKIT JADILAH PEMENANG ' KEPADA JEMAAT DI GEREJA BETHEL PEMBINAAN IMAN PASCA PANDEMI VIRUS CORONA-19 BERTEMAKAN ' BANGKIT JADILAH PEMENANG ' KEPADA," *JURNAL BEATTITUDES* 1, no. November (2023): 1–64.

dengan angka depresi mencapai 6,6%. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun 2024, terutama akibat dari dampak pandemi COVID-19 yang berkepanjangan.⁴⁷ Depresi dan kecemasan dapat juga dialami oleh seseorang karena tekanan di tempat kerja, gagal dalam beradaptasi, ketidakpastian, dan kurangnya antisipasi dengan perubahan yang terjadi.⁴⁸ Situasi ini juga dapat dialami jemaat, maka gereja perlu melakukan konseling. Konseling menurut Engel merupakan dimensi rohani dalam relasi dengan kekristenan yang melaksanakan peran bersifat menyembuhkan, membimbing, mendukung, memulihkan memelihara, dan memperbaiki.⁴⁹ Tujuan dari konseling adalah klien bisa memahami persoalan yang dialami dan mengambil tindakan untuk mengalami pemulihan dari masalah yang dihadapi. Gereja bukan hanyalah tempat pertemuan jemaat biasa, namun di dalam gereja menjadi wadah jemaat mengalami manifestasi kuasa Allah melalui pemulihan, kesembuhan, dan kekuatan untuk melangkah di hari esok.

Berdasarkan pembahasan di atas dipahami bahwa peran gereja dan komunitas Kristen sangatlah penting dalam memberikan pelayanan sosial, pembinaan iman, dan konseling bagi jemaat yang mengalami dampak era disrupsi sosial. Hal ini dapat menolong jemaat untuk tetap kuat dan teguh dalam iman kepada Allah dan menghadapi setiap perubahan yang terjadi dengan senantiasa berserah kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan pertolongan manusia selama-lamanya.

KESIMPULAN

Era disrupsi sosial menjadi tantangan tersendiri bagi pertumbuhan spiritual

Kekristenan. Namun, orang kristen dituntut untuk tidak kehilangan identitas imannya dengan teguh berpegang kepada nilai-nilai kekristenan, orang Kristen diharapkan tetap menjunjung tinggi sikap kasih akan Allah dan sesama, pengampunan, dan senantiasa merefleksikan pengorbanan Kristus dalam kehidupannya sehingga tidak mudah terpengaruh dengan keadaan dunia yang jahat. Selain itu, orang Kristen juga tetap memperhatikan pertumbuhan kerohaniannya dengan cara memiliki iman yang teguh, membangun persekutuan yang intim dengan Tuhan, hidup di dalam kehendak Tuhan, dan melakukan firman Tuhan dalam kehidupan setiap hari. Hubungan yang dekat dengan Tuhan akan senantiasa memberikan kekuatan, pengharapan, dan keteguhan iman bagi orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fathudin, Muhammad Zuhdi, and Mudzakir. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 286–295.
- Andrias Pujiono¹, Carolina Etnasari Anjaya², Yonatan Alex Arifianto³. "Generasi Yang Unggul Dalam Iman, Ilmu, Dan Pengabdian Di Era Industri 4.0." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022): 9–18.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen." *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 93–108. <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/6/47>.
- Damri, Rafi. "Rintangan Tak Terduga Berujung Stres : Peran Psikologi Positif Pada Kesehatan Mental Di Era VUCA." *PROCEEDING CONFERENCE ON PSYCHOLOGY AND BEHAVIORAL SCIENCES* 2, no. 1 (2023): 301–333.
- Denar, Benediktus. "Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis,
- ⁴⁷ Nugraha Rifky.A, "Kesehatan Mental Di Indonesia Tahun 2024: Antara Tantangan Dan Harapan," *Kompasiana*, last modified 2024, accessed June 19, 2024, <https://www.kompasiana.com/rifky15/6672b8a2c925c4791a738562/kesehatan-mental-di-indonesia-tahun-2024-antara-tantangan-dan-harapan>.
- ⁴⁸ Rafi Damri, "Rintangan Tak Terduga Berujung Stres : Peran Psikologi Positif Pada Kesehatan Mental Di Era VUCA," *PROCEEDING CONFERENCE ON PSYCHOLOGY AND BEHAVIORAL SCIENCES* 2, no. 1 (2023): 301–333.
- ⁴⁹ J.D Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).14

- Lenting, Berkeadilan.” *STIPAS TAHASAK DANUM PABELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA* 2, no. 1 (2024): 23. <https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/114/114>.
- Derung, Teresia Noiman. “Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius.” *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 3 (2022): 74–83. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/530/394>.
- Dyulius Thomas Bilo. “KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13” 1, no. 2 (2018): 91–102. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/2/76>.
- Evans, Ron. “AI the Pastor?”
- Faverio, Michelle, Justin Nortey, Jeff Diamant, and Gregory A. Smith. “Religion - Research and Data from Pew Research Center.”
- Jontha Fresly Sembiring. “Gereja Dan Diakonia.” Medan, n.d.
- Justus, Sutidjo, Jerzak Nakmofa, and Yefta Yan Mangoli. “Proses Kedewasaan Rohani Orang Kristen Berdasarkan Kolose 2:6-10.” *Kardia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 104–117. Proses; Kedewasaan Rohani; Orang Kristen%0A.
- Kopong, Kristoforus. “MENALAR HUBUNGAN AGAMA, PANCASILA DAN NEGARA DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL” (2001).
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. “Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Atas Kayu Salib Bagi Orang Percaya.” *Jaffray* 13 (2015). <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/181/189#>.
- Lengkong, Samuel, and Yonggi Sampelan. “Pembaharuan Budi Dalam Perspektif Roma 12 : 2 : Upaya Menghadapi Tantangan Di Era Digital Pendahuluan.” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4 (2023): 39–49.
- Manurung, Kosma. “MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Merinda Maranatha Sitorus, Fredik Melkias Boiliu. “KAJIAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI BERDASARKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 7, no. 1 (2021): 110–121.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Nugraha Rifky. A. “Kesehatan Mental Di Indonesia Tahun 2024: Antara Tantangan Dan Harapan.” *Kompasiana*. Last modified 2024. Accessed June 19, 2024. <https://www.kompasiana.com/rifky15/6672b8a2c925c4791a738562/kesehatan-mental-di-indonesia-tahun-2024-antara-tantangan-dan-harapan>.
- Ronda, Daniel. “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Rope, Thian, Ruth Judica Siahaan, and Alvin Koswanto. “Tugas Dan Peran Sosial Gereja Sebagai Perwujudan Pengamalan Sila Kelima Pancasila.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 181–185.
- Rudi, George Pasaribu, Hartono, Steven, and Suhendra. “PEMBINAAN IMAN PASCA PANDEMI VIRUS CORONA-19 BERTEMAKAN ‘ BANGKIT JADILAH PEMENANG ’ KEPADA JEMAAT DI GEREJA BETHEL PEMBINAAN IMAN PASCA PANDEMI VIRUS CORONA-19 BERTEMAKAN ‘ BANGKIT JADILAH PEMENANG ’ KEPADA.” *JURNAL BEATTITUDES* 1, no. November (2023): 1–64.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENJAWABTANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN.” *GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* 4, no. 1 (2022): 44–61.
- Setinawati. “Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3 (2021): 168–179.
- Tambunan, Mega Intan, Nur Aini, Vina Tanjung, and Yohanes Natanael Situmorang. “Spiritualitas Di Era Disrupsi Digital Dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini.” *NABISUK: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN* 1, no. 1 (2023): 1–16.
- Topayung, Semuel Linggi. “Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (January 2023): 111–124.
- Tulungen, Evans E. W., David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis. “TRANSFORMASI DIGITAL : PERAN KEPEMIMPINAN DIGITAL.” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (June 2022).
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astusi Yeniretnowati. “Jurnal Teologi.” *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 81–99.

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/12>.

Yu, Shengquan, and Yu Lu. *An Introduction to Artificial Intelligence in Education. Bridging Human and Machine: Future Education with Intelligence*. Singapore: Springer Singapore, 2021.